BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

CVA (*Cerebro Vaskuler Accident*) merupakan penyakit yang mempengaruhi arteri yang menuju di dalam otak. CVA terjadi ketika pembuluh darah yang membawa oksigen dan nutrisi ke otak tersumbat oleh gumpalan atau pecah. Ketika itu terjadi, bagian otak tidak bisa mendapatkan darah dan oksigen yang dibutuhkannya, sehingga sel-sel otak mati (*American Stroke Association,* 2021). Defisit pengetahuan pasien CVA tentang faktor risiko dan cara pencegahan sekunder penyakit ini menjadi masalah utama. Faktor risiko CVA meliputi gaya hidup tidak sehat, hipertensi, dan diabetes mellitus (Zeng et al., 2012). Pengetahuan pasien yang rendah tentang faktor risiko menjadi penyebab tidak taatnya pasien terhadap pengetahuan. Selain itu, defisit pengetahuan tentang tanda peringatan CVA juga menyebabkan pasien terlambat mencari pertolongan ketika mendapat serangan CVA (Hafsteinsdottir, dkk, 2011).

Data *World Health Organization* (WHO) 2019, menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada 13, 7 juta kasus baru CVA, dan sekitar 5,5 juta kematian terjadi akibat penyakit CVA. Sekitar 70% penyakit CVA, 87% kematian dan disabilitas akibat CVA terjadi pada negara berpendapatan rendah dan menengah. Lebih dari empat dekade terakhir, kejadian pada negara berpendapatan rendah dan menengah meningkat. Sementara itu, kejadian CVA menurun sebanyak 42% pada negara berpendapatan tinggi (Pusdatin

Kemkes, 2019). Hasil Riskesdas (2018), menunjukkan CVA meningkat dibandingkan tahun 2013, peningkatan dari 7% menjadi 10,9%. CVA di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebesar 10,9 % atau diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang. Provinsi Kalimantan Timur (14,7%) dan DI Yogyakarta (14,6%) merupakan provinsi dengan prevalensi tertinggi CVA di Indonesia. CVA di Jawa Timur berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebanyak (12,4%) (Pusdatin Kemkes, 2019).

Menurut data Dinas Kesehatan Ponorogo (2018), didapatkan jumlah penderita CVA terbanyak terjadi pada usia 60-69 tahun yaitu sebanyak 170 penduduk. Berdasarkan rekap data yang diperoleh jumlah kasus pada pasien penderita CVA dari RSU Muhammadiyah Ponorogo, didapatkan 217 kasus pada bulan Januari-Juni 2021. Rata-rata perbulan bisa mencapai 23 sampai 52 pasien CVA (Rekam Medis RSU Muhammadiyah Ponorogo, 2021).

Menurut (P2PTM Kemenkes RI, 2018) terdapat dua jenis CVA, yaitu CVA emboli dan CVA infark. CVA emboli disebabkan oleh sumbatan bekuan darah atau gas yang terbentuk dalam jantung atau pembuluh darah arteri besar yang terangkut menuju otak. CVA infark disebabkan pecahnya pembuluh darah dan masuk ke dalam jaringan yang menyebabkan sel otak mati sehingga berdampak pada kerja otak berhenti. CVA adalah suatu kondisi yang terjadi ketika pasokan darah ke suatu bagian otak tiba-tiba terganggu, karena sebagian sel-sel otak mengalami kematian akibat gangguan aliran darah karena sumbatan atau pecahnya pembuluh darah otak. Dalam jaringan otak, kurangnya aliran darah menyebabkan serangkaian rekasi biokimia yang

dapat merusakan atau mematikan sel-sel saraf otak (Nabyl, 2012). Kematian jaringan otak dapat menyebabkan hilangnya fungsi yang dikendalikan oleh jaringan itu. Aliran darah yang berhenti membuat suplai oksigen dan zat makanan berhenti, sehingga sebagian otak tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya (Nabyl, 2012).

Salah satu faktor utama dalam mencari pengobatan adalah rendahnya pengetahuan pasien tentang tanda dan peringatan CVA (Dearborn & McCullough, 2009). Pengetahuan yang rendah juga terjadi pada pasien yang memiliki risiko tinggi untuk terserang CVA (Gill & Chow, 2010). Pengenalan terhadap tanda dan peringatan CVA yang baik mendorong pasien CVA segera mencari pengobatan sehingga dampak kematian dan kecacatan dapat diminimalisir. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang menyebabkan pasien terlambat dalam mencari pengobatan dan mengalami kondisi kesehatan yang lebih buruk.

Pemberian pendidikan kesehatan kepada pasien adalah elemen yang terpenting dalam pelayanan kesehatan. Memberikan pendidikan kesehatan yang bersifat individual pada pasien agar bisa termotivasi mengubah gaya hidup sehari-hari. Penanganan pada pasien CVA dengan defisit pengetahuan menurut SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia, 2017) adalah dengan melakukan edukasi kesehatan dengan mengajarkan pengelolaan faktor resiko penyakit, perilaku hidup bersih dan sehat. Respon adaptif pasien CVA atau semakin positif dilihat dari tiga aspek memiliki harapan yang realistis (artinya yakin terhadap sakitnya pasti sembuh dengan adanya dukungan, perhatian, dan kasih sayang dari keluarga dan orang sekitar),

pandai mengambil hikmah (mampu memahami bahwa sakitnya ini bukan ujian dari Allah tetapi karena sayangnya Allah kepada hambanya), dan memiliki ketabahan hati (kemampuan untuk bersabar, tabah, dan ikhlas menerima sakitnya) menurut (Zalussy, dkk 2016).

Berdasarkan hal ini peneliti tertarik melakukan karya tulis ilmiah yang berjudul Asuhan Keperawatan Pada Pasien CVA Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien CVA Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan di Ruang Ahmad Dahlan RSU Muhammadiyah Ponorogo ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan Pada Pasien CVA dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di Ruang Ahmad Dahlan RSU Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada pasien CVA dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di Ruang Ahmad Dahlan RSU Muhammadiyah Ponorogo.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien CVA dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di Ruang Ahmad Dahlan RSU Muhammadiyah Ponorogo.

3. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien CVA dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di Ruang Ahmad Dahlan RSU Muhammadiyah Ponorogo.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien CVA dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di Ruang Ahmad Dahlan RSU Muhammadiyah Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien CVA dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di Ruang Ahmad Dahlan RSU Muhammadiyah Ponorogo.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien CVA dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di Ruang Ahmad Dahlan RSU Muhammadiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan ilmu keperawatan tentang asuhan keperawatan pada pasien CVA dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

   Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan secara tepat sesuai dengan kondisi pasien, pasien bisa menerapkan apa yang sudah perawat ajarkan atau berikan, dan bisa mengubah gaya hidup sehat.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Manfaat bagi profesi perawat adalah hasil *literature riview* ini dapat dijadikan acuan bagi perawat dan dapat memberikan masukan mengenai asuhan keperawatan pasien CVA dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan.

3. Bagi Institusi Keperawatan

   Menambah referensi sebagai saran untuk memperkaya ilmu pengetahuan, gambaran dan informasi bagi penulis studi kasus selanjutnya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO